

## **Cerita Rakyat sebagai Media dalam Pembelajaran Menulis Narasi yang Berkarakter**

Dra. Inayah Hanum, M.Pd.  
Universitas negeri Medan

### **A. Pendahuluan**

Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai perilaku yang merujuk pada nilai dan moral, misalnya seberapa baik seorang berperilaku. Dengan kata lain, seseorang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan harapan masyarakat, akan dianggap memiliki karakter yang baik dan menunjukkan kualitas kepribadiannya. Kualitas kepribadian ini biasanya terwujud pada kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dewasa ini, sudah menjadi perbincangan serta dikaji di berbagai pertemuan ilmiah. Permasalahan-permasalahan hidup yang muncul di masyarakat saat ini sudah sangat kompleks. Hal ini terjadi, akibat rendah dan minimnya pendidikan karakter di keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Seperti paparan Selamat Imam Santoso dalam tulisannya pada Jurnal Pendidikan No.1(1991), "Pada masa sebelum Penyerbuan Jepang, masyarakat Indonesia, memiliki watak yang sangat membanggakan. Kejujuran, ketertiban, dan kesungguhan adalah sifat yang sangat dominan dalam masyarakat. Peraturan sangat sederhana dan mudah dipahami rakyat. Lebih lanjut dikemukakannya, kalau pelaksana tidak memiliki sifat ini, maka yang akan menjelma adalah korupsi, simpang siur pekerjaan, tuduh menuduh, jegal menjegal, sehingga seluruh usaha semakin semrawut. Pendek kata keadaan menjadi kacau balau.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai moral, sosial dapat ditanamkan melalui karya-karya tulis, terutama dalam tulisan narasi. Berdasarkan tujuan penulisannya, tulisan ini merangkaikan satu peristiwa ke peristiwa lain yang diperankan para tokohnya. Dengan demikian semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai dewasa atau dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mudah mencerna makna dan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya.

Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia telah dilatih untuk menulis narasi dalam mata kuliah menulis. Tujuan mata kuliah menulis adalah membangun kompetensi mahasiswa untuk menciptakan berbagai tulisan, baik tulisan ilmiah maupun tulisan sastra. Untuk mencapai tujuan perkuliahan tersebut telah diterapkan kurikulum KKNI. Namun, produk-produk yang dihasilkan mahasiswa hanya sebatas tugas perkuliahan. Belum terfikir oleh mereka untuk menciptakan tulisan yang akan dipublikasikan ke media massa. Padahal melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan dapat membantu dunia pendidikan, khususnya sekolah dan orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

Banyak hal yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan menulis narasi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketika melakukan aktivitas menulis, mahasiswa dituntut membuka berbagai literatur dan media. Namun, budaya membaca di kalangan mahasiswa sangat rendah. Pendapat ini diyakinkan dalam artikel Tatiratu yang berjudul "Budaya Menulis di kalangan Mahasiswa" yang menyatakan "Adanya respons kurang baik dari mahasiswa ini tentu disebabkan berbagai faktor yang tidak sederhana. Harus diakui jika karakter sebagian mahasiswa saat ini lebih menyukai pekerjaan yang tidak terlalu berat."

Untuk meningkatkan kualitas perkuliahan dan produk tulisan narasi yang berkarakter diperlukan media cetak. Salah satu media tersebut berisi cerita rakyat yang diambil dari cerita rakyat Sumatera Utara, yang di dalamnya ada pendidikan karakter (nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial), seperti cerita si Cebol, Pak Belalang dan sebagainya. Cerita rakyat ini

sebagai media untuk menemukan karakter-karakter, sehingga mahasiswa tertantang dan terinspirasi untuk menciptakan tulisan narasi yang berkarakter.

## B. Pembahasan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter membantu perkembangan potensi lainnya. Berkowitz menunjukkan peningkatan motivasi siswa meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Selain itu, Anita (2012) dalam penelitiannya menemukan masih terdapat sebesar 23,2% anak TK A (masa 4 sampai 5 tahun) yang belum memiliki perkembangan karakter secara baik, dan 19,3% anak TK B (masa 5 sampai 6 tahun) yang belum memiliki perkembangan karakter secara baik. Dimensi yang belum berkembang secara baik pada anak TK A (Usis 4 sampai 5 tahun) terdiri dari dimensi percaya diri, pemahaman tentang disiplin dan kemauan berkereasi. Sedangkan pada anak TK B (usia 5 sampai 6 tahun) pada dimensi percaya diri dan disiplin.

Berkaitan dengan penelitian ini, Mursini (2011) juga menemukan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran menulis artikel sastra anak dengan model pembelajaran tutor sebaya dan media internet lebih baik dibandingkan dengan menulis artikel sastra anak tanpa menggunakan model tutor sebaya dan internet.

Rahmawati (2008) meneliti tentang *Keefektifan Media Brosur Perjalanan Wisata dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini menemukan : (1) ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang menulis narasi dengan menggunakan media brosur perjalanan dan yang tanpa menggunakan media brosur perjalanan, (2) penggunaan media brosur perjalanan wisata efektif digunakan dalam menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Menulis adalah menuangkan gagasan atau ide ke dalam lambang-lambang tulis. Dengan menulis seseorang dapat mengemukakan pikirannya ataupun maksudnya kepada orang lain. Dalam hal ini, Tarigan (1985:21) mengemukakan, “menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Senada dengan ini, Gie (2002: 21) mengemukakan, “Keterampilan menulis merupakan suatu kepandaian yang amat berguna bagi setiap orang. Dengan memiliki kepandaian itu, seseorang dapat mengungkapkan berbagai gagasannya untuk dibaca oleh peminat yang luas.” Dan dalam KBBI (2005:219) dikatakan, “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.”

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses seseorang mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau buah pikiran dengan bahasa tulis kepada orang lain atau pembaca yang dapat memahaminya

Menurut Keraf (2004:136), “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjalin dalam suatu kesatuan waktu”. Selanjutnya Kosasih (2003:36) mengatakan, “Narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Semi (1990:29) bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Demikian pula Ahkadiyah (1990:12), bahwa “Tulisan narasi itu menuturkan cerita. Oleh karena itu ia berkepentingan erat dengan waktu dan tingkah laku atau perbuatan manusia dan lebih spesifik lagi naratif adalah suatu bentuk wacana yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan makna sentralnya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis narasi adalah kemampuan seseorang mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau buah pikiran dalam serangkaian peristiwa atau kejadian yang berhubungan, yang biasanya disusun menurut kesatuan waktu.

Dalam menulis narasi terdapat beberapa unsur yang dijadikan patokan penilaian sempurna atau tidaknya tulisan tersebut. Menurut Semi (1990:32), ada lima aspek dalam sebuah paragraf narasi yaitu isi gagasan, organisasi, struktur kalimat, pilihan kata, dan ejaan.

Tulisan narasi mengandung pikiran, gagasan atau pesan kepada orang lain secara jelas dan efektif. Dengan demikian penyampaian maksud, pikiran, ataupun gagasan haruslah jelas tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat yang logis dan mudah dipahami. Sebuah kalimat yang baik selalu menguraikan satu gagasan saja. Dalam satu kalimat tidak pantas diadakan pembahasan gagasan yang tidak mempunyai korelasi.

Tulisan biasanya dibangun oleh beberapa paragraf. Setiap paragraf dibangun oleh beberapa kalimat. Penulisan kalimat demi kalimat menjadi paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satupun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Paragraf yang memiliki kesatuan biasanya mengandung beberapa hal, tetapi semua unsur haruslah bersama-sama menyampaikan sebuah maksud karena fungsi tiap paragraf untuk mengembangkan sebuah gagasan tunggal, maka tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tersebut.

Struktur kalimat sangat penting dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam membentuk sebuah kalimat. Pemakaian bahasa yang tidak memperhatikan aturan-aturan itu dapat diduga akan memproduksi kalimat-kalimat yang kacau dan tidak dapat dipahami oleh si pembaca.

Karakter didefinisikan Lickona (1991) sebagai usaha yang disengaja proaktif untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak. Lebih tegas Lickona menjelaskan bahwa dasar pendidikan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai murni yang terdiri dari kepedulian/kasih sayang (caring), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan rasa hormat. Pendidikan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (action). Lickona menegaskan tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Ketiga aspek yang dikemukakan Lickona menunjukkan bahwa karakter meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), perasaan berkaitan dengan sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan berkaitan dengan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan..

Keberhasilan penentu keberhasilan seseorang di masa depan, sepuluh di antaranya adalah sikap tangguh, yakni 1) jujur dan dapat diandalkan, 2) bisa dipercaya dan tepat waktu, 3) bisa menyesuaikan diri, 4) bisa bekerja sama, 5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, 6) mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, 7) berpikir bahwa dirinya berharga, 8) bisa berkomunikasi, 9) bisa bekerja mandiri, 10)

dapat menyelesaikan masalah pribadi. Sementara itu Terry mengemukakan terdapat delapan komponen yang dapat dipedomani sebagai kunci keberhasilan untuk menjalani kehidupan, yaitu (1) integritas, yaitu berpikir positif dan jujur, (2) bekerja keras mencapai yang terbaik, (3) menghormati orang lain dengan berbicara sopan, (4) inisiatif, berpikir belajar tanpa menunda-nunda, (5) memiliki komitmen tinggi dengan menepati janji, (6) bertanggung jawab, siap menerima resiko, (7) fleksibel, melakukan penyesuaian dan (8) keseimbangan. Dua pendapat tersebut memiliki beberapa kesamaan dan dapat dipadupadankan. Dengan demikian perpaduan keduanya digunakan sebagai sepuluh aspek karakter yang akan dimunculkan di dalam tulisan narasi.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang diperuntukkan untuk bahan bacaan anak-anak. Karya sastra ini secara khusus ditulis agar anak-anak mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Biasanya isinya tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia 6 – 13 tahun. Sama halnya dengan karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan yang terkandung di dalam sastra anak banyak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreatifitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dapat membuat anak bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan bathin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2009)

Senada dengan pendapat di atas, Puryanto (2008:3) mengemukakan, bahwa perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugahi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan menganung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

Lebih lanjut Sarumpaet (dalam Puryanto, 2008:3) mengemukakan, persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati, tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut, tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anakpun berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis bacaan anak, misalnya sepuluh tahun yang lalu sangat sedikit atau bahkan tidak ada, sangat mungkin telah hadir sebagai bacaan yang populer tahun-tahun belakangan ini.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Cukup banyak batasan yang dibuat orang. Asosiasi Teknologi Pendidikan misalnya mengatakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Gagne (1978) mengartikan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Heinich dan Russell (1989) mengartikan media sebagai saluran untuk komunikasi yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “antara” yang digunakan untuk menyalurkan informasi antara pengirim dan penerima. Dari batasan-batasan itu dapat kita rumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Media pembelajaran banyak jenisnya, mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks dan rumit, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras.

Dalam perkembangannya media mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Arsyad, 2006:29).

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. media hasil teknologi cetak,
2. media hasil teknologi audio-visual,
3. media hasil teknologi berbasis komputer, dan
4. media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Sementara itu, Kemp dan Dayton (1985), mengelompokkan media delapan jenis, yaitu:

1. Media cetak,
2. Media pajang,
3. *Overhead transparencies* (OHT) dan *Overhead Projector* (OHP),
4. Rekaman audiotape,
5. Slide dan filmstrip,
6. Penyajian *multi-image*,
7. Rekaman video dan film, dan
8. Komputer.

Setiap media sudah pasti memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam penggunaannya. Seorang guru seharusnya dapat mengkaji kelebihan dan keterbatasan itu, kemudian menjadikan kajiannya itu sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

### C. Kesimpulan

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis narasi yang menanamkan pendidikan karakter. Pengambilan karakter yang diinginkan dapat tergambar dari perilaku-perilaku para tokohnya yang terwujud melalui peristiwa-peristiwa, peran tokoh, dari awal hingga akhir cerita.

### Daftar Rujukan

- Akhadiah, Sabarti dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anita Yus. (2012). *Pengembangan Model Bermain Simbolik Berbasis Kompetensi dan Berkonteks Cerita Rakyat Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Unimed.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi.(2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan(Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi
- Cooper, J. M, Et al. 1994. *Classroom Teaching Skills (4nd)*. Lexington D. C: Health and Company.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI
- Joyce, Wei, and Shower. 1992. *Modelks of Teaching, Fourth Edition*. Boston: Allyu and Bacon Publising Inc.
- Keraf, Goris. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (1993). The return of character education. ERIC Digest.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books (Joseph Zins, et.al,2001)
- Mursini. (2011). Upaya meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Sastra Anak Dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dan Media Internet Oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS Unimed.
- Rita, Richey. 1986. *The Teorical and Conseptual Bases of Intructional Desagn*. London: Kogan.
- Santoso Iman Slamet. (1991). Batu Landasan Ketertiban Masyarakat: Pembinaan Watak yang Kokoh. *Mimbar Pendidikan*. Edisi No. !. Tahun X April 1991.
- Semi, Atar. (1990). *Menulis Efektif*. Padang:Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang:Angkasa Raya
- Silberman, Mel. (2005)/ *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Titi Pritiningsih, (2005), *Implementasi Pembelajaran Bioteknologi Berwawasan SETS untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Kemampuan Akademik yang Berorientasi Life Skills pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang*, *Jurnal Pendidikan Iswara Manggala Semarang*, VI No. 6.
- Wolfgang, Charles, H, bea Mackender and Mary E. Wolfgang, (1981). *Growing & Learning Ththrough Play*. *United States of America: Judy/ instructor*.

